TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8340

PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21: ANTARA TANTANGAN GLOBAL DAN PENGUATAN NILAI KEISLAMAN

Twenty-First-Century Islamic Education: Between Global Challenges and Strengthening Islamic Values

Sukari, Aminatus Sayidah, Sriyanta
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; amin.sayidah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 6, 2025	Nov 28, 2025	Dec 10, 2025	Dec 15, 2025

Abstract

Contemporary Islamic education faces complex challenges amid globalization, technological advancement, and socio-cultural change, which have generated a dichotomy between religious and general sciences, low educator quality, predominantly conventional teaching methods, and weak integration of Islamic values into students' everyday lives. Unfiltered digital information flows also shape young people's mindsets and behaviors, requiring Islamic education to function simultaneously as a moral safeguard and as a means of intellectual development that remains relevant to contemporary demands. At the institutional and policy levels, these challenges are further reflected in limited facilities and infrastructure, suboptimal educational management, and insufficient curricular innovation that is adaptive to the needs of modern society. This article argues that renewal and strengthening of the Islamic education system should be pursued through improving educator quality, developing an integrative curriculum that bridges religious and general sciences, and using technology judiciously to support learning processes. Accordingly, Islamic education is

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

expected to cultivate a generation with noble character, broad knowledge, and the capacity to respond proactively to contemporary challenges without losing its Islamic identity.

Keywords: Islamic Education; Educational Challenges; Globalization; Knowledge Integration; Curriculum Development

Abstrak: Pendidikan Islam pada masa kini menghadapi problematika yang kompleks seiring perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya, yang memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, rendahnya kualitas sumber daya pendidik, metode pembelajaran yang cenderung konvensional, serta lemahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Arus informasi digital yang tidak terfilter turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda sehingga pendidikan Islam dituntut mampu berfungsi sekaligus sebagai benteng moral dan sarana pengembangan intelektual yang relevan dengan tuntutan zaman. Di sisi kelembagaan dan kebijakan, problematika juga tampak pada keterbatasan sarana dan prasarana, manajemen pendidikan yang belum optimal, serta kurangnya inovasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Artikel ini menegaskan bahwa pembaruan dan penguatan sistem pendidikan Islam perlu diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berperan aktif menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Problematika Pendidikan; Globalisasi; Integrasi Ilmu; Pengembangan Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam diakui sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter dan peradaban umat manusia. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas para pesertanya. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam mempunyai kontribusi signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, terutama pada masa kejayaan Islam di era pertengahan. Namun, dengan berjalannya waktu serta munculnya globalisasi, pendidikan Islam kini menghadapi beragam tantangan yang rumit, yang memerlukan adanya pembaruan dalam sistem pengajaran, kurikulum, dan teknik pembelajaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Azra, 2012).

Salah satu isu utama yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah ketidakseimbangan antara aspek moral-spiritual dan aspek intelektual-pragmatis. Banyak institusi pendidikan Islam masih lebih menekankan pada pengajaran yang normatif dan ritual, sementara pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, dan literasi

digital kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, lulusan dari lembaga pendidikan Islam sering kali belum sepenuhnya siap untuk bersaing di dunia kerja modern yang memerlukan kompetensi global (Rahman, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam yang dapat menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman yang ada. Selain itu, globalisasi dan kemajuan dalam teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan cara belajar generasi muda Muslim. Akses informasi yang sangat luas di satu sisi bisa menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang Islam, namun di sisi lain, dapat juga menyebabkan krisis identitas dan penurunan moral jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan penguatan nilai-nilai spiritual (Hefni, 2020). Tantangan ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam metode mengajar, termasuk mengadopsi teknologi digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, masalah pendidikan Islam saat ini tidak hanya bersifat internal, seperti kekurangan dalam manajemen, kurikulum, dan kualitas pengajar, tapi juga eksternal, yakni pengaruh globalisasi, sekularisasi, dan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai religius dalam masyarakat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pembaruan dalam paradigma pendidikan Islam adalah kunci untuk mencetak generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Hidayat, 2021).

PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) — manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan (tarbiyah) dipandang sebagai proses pembinaan potensi ruhani dan jasmani manusia agar mampu menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar peradaban.

Secara historis, pendidikan Islam pernah mencapai masa keemasan ketika lembaga-lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, *Madrasah Nizamiyah*, dan universitas-universitas Islam klasik menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dunia. Namun, sejak masa kolonialisme dan modernisasi Barat, orientasi pendidikan Islam mengalami perubahan besar. Sistem pendidikan Islam di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, mengalami marginalisasi dan tertinggal dibandingkan pendidikan sekuler (Azra, 2012).

Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut datang baik dari dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun dari luar, seperti pengaruh globalisasi, sekularisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi. Untuk memahami akar permasalahannya, pembahasan ini akan menguraikan dimensi-dimensi problematika pendidikan Islam secara lebih mendalam.

2. Problematika Internal: Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Kelembagaan

Salah satu problem internal yang paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah persoalan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam di banyak lembaga masih bersifat fragmentaris dan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menciptakan dikotomi epistemologis yang menghambat terwujudnya manusia Muslim yang holistik. Kurikulum yang terlalu padat dengan materi kognitif agama sering kali mengabaikan aspek aplikatif dan kontekstualnya dalam kehidupan modern (Abdullah, 2017).

Selain itu, proses revisi kurikulum sering dilakukan tanpa didasari kajian filosofis dan kebutuhan nyata masyarakat. Akibatnya, pendidikan Islam cenderung meniru sistem pendidikan Barat tanpa memperhatikan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Seperti yang diungkapkan Rahman (2019), krisis orientasi kurikulum ini menyebabkan pendidikan Islam kehilangan ruh keislamannya sekaligus gagal menjawab tuntutan zaman.

Persoalan kedua menyangkut kualitas tenaga pendidik. Banyak guru dan dosen pendidikan Islam belum memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Sebagian pendidik masih berpegang pada metode tradisional seperti ceramah satu arah, hafalan, dan disiplin ketat tanpa memberi ruang bagi berpikir kritis dan diskusi reflektif (Hidayat, 2021). Dalam era pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi sekadar penyampai pengetahuan, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi berpikir, spiritualitas, dan kreativitasnya.

Kelemahan kelembagaan juga menjadi faktor internal lainnya. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, menghadapi keterbatasan dana, fasilitas, dan manajemen yang belum profesional. Beberapa lembaga masih berorientasi pada kuantitas siswa, bukan kualitas pembelajaran. Selain itu, adanya birokratisasi berlebihan dalam lembaga pendidikan Islam sering kali menghambat inovasi akademik (Syamsuddin, 2018).

3. Problematika Eksternal: Globalisasi, Sekularisasi, dan Tantangan Teknologi

Selain problem internal, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan eksternal yang semakin kompleks. Era globalisasi membawa arus nilai, informasi, dan budaya yang sulit dibendung. Generasi muda Muslim kini hidup di tengah dunia yang serba digital, terbuka, dan kompetitif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap pengetahuan; di sisi lain, ia dapat menimbulkan krisis identitas dan degradasi moral (Hefni, 2020).

Fenomena sekularisasi pendidikan menjadi salah satu dampak nyata globalisasi. Pendidikan modern sering kali menempatkan ilmu agama di pinggiran, sementara ilmu pengetahuan dianggap netral dari nilai spiritual. Pandangan ini bertentangan dengan epistemologi Islam yang mengajarkan kesatuan antara ilmu dan iman. Jika hal ini terus berlangsung, maka pendidikan Islam akan semakin kehilangan relevansi dalam membentuk manusia berkarakter religius di tengah arus modernitas (Nasution, 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menghadirkan paradoks. Di satu sisi, teknologi digital bisa menjadi sarana efektif untuk memperluas dakwah dan pendidikan Islam melalui platform daring, e-learning, dan media sosial. Namun di sisi lain, penyalahgunaan teknologi dapat menimbulkan distraksi, penyebaran informasi sesat (*misinformation*), dan penurunan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar (Munir, 2021). Banyak lembaga pendidikan Islam belum siap menghadapi perubahan ini karena keterbatasan literasi digital, infrastruktur, dan strategi pedagogis berbasis teknologi (Hefni, 2020).

4. Krisis Identitas dan Degradasi Moral Generasi Muslim

Salah satu problem paling serius yang dihadapi pendidikan Islam masa kini adalah krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda Muslim. Arus globalisasi budaya dan media digital membuat banyak remaja Muslim kehilangan arah nilai dan identitas spiritual. Mereka cenderung mengadopsi gaya hidup hedonistik dan materialistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Menurut Tilaar (2017), pendidikan agama di sekolah sering kali bersifat formalistik dan ritualistik, belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam. Pembelajaran agama lebih menekankan aspek pengetahuan (*knowing the good*), bukan pembiasaan (*doing the good*) dan penghayatan (*loving the good*).

Krisis moral dan spiritual ini diperparah dengan lemahnya keteladanan di lingkungan pendidikan. Ketika guru dan tokoh masyarakat tidak menjadi panutan moral, maka nilai-nilai yang diajarkan di kelas sulit diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu kembali menegaskan perannya sebagai sistem pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan (Ainiyah, 2018).

5. Tantangan Integrasi Ilmu dan Relevansi Pendidikan Islam

Masalah integrasi ilmu menjadi salah satu isu klasik dalam pendidikan Islam yang belum terselesaikan. Pemisahan antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu dunia (*ulum al-dunya*) telah menyebabkan krisis epistemologi dalam sistem pendidikan Islam. Paradigma dikotomis ini berasal dari pengaruh kolonial dan sistem pendidikan Barat yang memisahkan ranah spiritual dan rasional (Hoodbhoy, 2016).

Upaya integrasi ilmu telah dilakukan oleh beberapa pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Mereka menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai cara mengembalikan posisi ilmu dalam kerangka tauhid. Namun, dalam praktiknya, integrasi ini masih menghadapi banyak kendala, terutama pada tataran implementasi kurikulum dan kompetensi dosen (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1991).

Dalam konteks Indonesia, integrasi ilmu mulai diupayakan di lembaga seperti UIN dan pesantren modern. Namun, keberhasilannya masih terbatas karena belum menyentuh perubahan paradigma epistemologis secara menyeluruh. Pendidikan Islam masih harus mencari model integrasi yang kontekstual dengan realitas sosial Indonesia (Zubaedi, 2015).

Reformasi Pendidikan Islam: Arah dan Strategi Pembaruan

Untuk menjawab berbagai problematika di atas, diperlukan reformasi pendidikan Islam yang komprehensif dan berbasis nilai. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh:

1. **Rekonstruksi kurikulum integratif.**

Kurikulum harus dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh bidang studi. Pendekatan interdisipliner perlu dikembangkan agar peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern (Hidayat, 2021).

2. **Penguatan kompetensi guru dan dosen.**

Pendidikan Islam perlu membangun sistem pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, mencakup kemampuan pedagogik, teknologi, dan kepribadian spiritual. Guru yang profesional dan berakhlak adalah faktor kunci keberhasilan pendidikan Islam (Abdurrahman, 2020).

3. **Pemanfaatan teknologi digital.**

Dunia pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran kreatif, bukan ancaman. Pengembangan platform pembelajaran daring, media interaktif, dan literasi digital islami menjadi kebutuhan mendesak (Hefni, 2020).

4. **Penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas.**

Pendidikan Islam harus kembali berfokus pada pembentukan akhlak dan kesadaran moral melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab harus menjadi inti kurikulum (Ainiyah, 2018).

5. **Kemandirian dan profesionalisasi lembaga pendidikan.**

Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat tata kelola, transparansi keuangan, serta memperluas jejaring kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga internasional agar mampu bersaing dalam dunia global (Syamsuddin, 2018).

6. **Pemberdayaan pesantren dan madrasah.** Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam membangun karakter bangsa. Namun pesantren perlu melakukan inovasi, baik dalam metode pengajaran, kewirausahaan santri, maupun integrasi ilmu modern tanpa menghilangkan jati dirinya (Azra, 2012).

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang *kaffah*—beriman, berilmu, berakhlak, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam masa kini menghadapi problematika yang kompleks dan multidimensional, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, persoalan yang menonjol meliputi lemahnya kurikulum yang belum integratif, rendahnya kompetensi tenaga pendidik, dan manajemen lembaga yang belum profesional. Di sisi lain, secara eksternal, pendidikan Islam dihadapkan pada arus globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi yang menuntut penyesuaian paradigma pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Krisis identitas dan degradasi moral di kalangan generasi muda Muslim juga menjadi tantangan serius yang menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, etika sosial, serta tanggung jawab moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan memiliki daya saing global.

Untuk menjawab berbagai problematika tersebut, dibutuhkan reformasi menyeluruh dalam paradigma, kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan peran pendidik. Pendidikan Islam perlu bergerak menuju model pendidikan yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai tauhid, sehingga mampu menghadirkan solusi terhadap tantangan zaman. Dengan pembaruan yang visioner dan berbasis spiritualitas, pendidikan Islam diharapkan mampu kembali menjadi pilar utama dalam pembentukan peradaban yang berkeadilan, berakhlak, dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2017). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, M. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam Modern.* Alfabeta.

Ainiyah, N. (2018). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 35–48.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan.* IIIT.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Kencana.

Hefni, W. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital.* Deepublish.

Hidayat, N. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 145–158.

Hoodbhoy, P. (2016). *Islam and science: Religious orthodoxy and the battle for rationality.* Zed Books.

Munir, M. (2021). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digitalisasi.* UINSA Press.

Nasution, H. (2018). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Bulan Bintang.

Rahman, F. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Globalisasi.* Alfabeta.

Syamsuddin, A. (2018). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2), 102–119.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.* Grasindo.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Kencana.